

**PERKEMBANGAN SHUUSHIN KOYOU SEIDO PASCA PERANG
DUNIA II**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana
sastra**



Oleh

ERVAN PRASETYO HADI

10110063

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi sarjana yang berjudul :

PERKEMBANGAN *SHUUSHIN KOYOU SEIDOU* PASCA PERANG DUNIA
II

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 6 Maret 2014 dihadapan Panitia
Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada, Jakarta

Panitia penguji

Ketua Panitia/Penguji


Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, MPd

Pembimbing I/Penguji



Yessy Harun, SS, MPd

Pembimbing II/Penguji



Erni Puspitasari, SS, MPd

Disahkan Oleh

Ketua Jurusan


Bahasa dan Sastra Jepang
Hari Setiawan, SS., MA



Dekan Fakultas Sastra


Syamsul Bachri, S.S., Msi

Skripsi Sarjana yang berjudul:

PERKEMBANGAN *SHUUSHIN KOYOU SEIDOU* PASCA
PERANG DUNIA II

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan Ibu Yessy Harun, SS, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Erni Puspitasari, SS, M.Pd selaku pembimbing II, tidak merupakan hasil jiplakan Sarjana atau karya orang lain. Seluruh isi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada Februari 2014.

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT dan atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan masukan dan motivasi kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd selaku Dosen Akademik dan Ketua Sidang Skripsi yang telah memberikan masukan-masukan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Yessy Harun, SS, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan pada penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Erni Puspitasari, SS, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan pada penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Hari Setiawan, SS, MA selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Dosen-dosen Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
7. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Orang tua dan keluarga kandung penulis yang telah memberikan semangat selama menempuh pendidikan.
8. Penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada Julianty Anisyahrizal yang telah memberikan semangat, motivasi, dan meluangkan waktunya selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dikemudian hari.

Ervan Prasetyo Hadi



ABSTRAK

Nama : Ervan Prasetyo Hadi

Nim : 2010110063

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : Perkembangan *shuushin koyou seidou* pasca Perang Dunia II

Penelitian ini membahas tentang *shuushin koyou seidou* yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan Jepang pasca Perang Dunia II sampai krisis ekonomi pada tahun 1990.

Shuushin koyou seidou adalah sistem manajemen yang diterapkan oleh perusahaan dengan mempekerjakan pekerja sampai pensiun dalam sebuah perusahaan. Sistem ini merupakan salah satu dari tiga pilar sistem manajemen yang menandakan kebangkitan Jepang pasca kealahannya pada Perang Dunia II. Sistem ini diberlakukan di Jepang sejak tahun

Namun saat krisis ekonomi melanda, sistem manajemen ini berangsur mengalami penyesuaian dan beberapa perusahaan pun mulai meninggalkan sistem ini.

Kata kunci:

shuushin koyou seidou, manajemen Jepang, ekonomi, kebudayaan

概略

終身雇用制度の拡大に第二次大戦で経済危機をつきます

名前：エルヴァン・プラスチョ・ハヂ

学生番号：2010110063

この論文は第二次大戦から経済危機日本会社に終身雇用制度を実現すること。終身雇用制度というのは社員に年金まで働かせるという出巢。この制度は第二次大戦後の日本の国力です。この制度は、第二次世界大戦での敗戦後の日本の台頭を意味管理制度の三本柱の一つである。

しかし、経済危機のヒット、徐々に調整するための管理システムや一部の企業では、システムを放棄し始めた。

機能後：終身雇用制度、日本経営、文化、経済

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	-----	i
LEMBARPERNYATAAN	-----	ii
KATA PENGANTAR	-----	iii
ABSTRAK	-----	v
DAFTAR ISI	-----	vii
BAB I PENDAHULUAN	-----	1
1.1 Latar Belakang	-----	1
1.2 Perumusan Masalah	-----	4
1.3 Tujuan Penelitian	-----	5
1.4 Metode Penelitian	-----	5
1.5 Manfaat Penelitian	-----	5
1.6 Landasan Teori	-----	6
1.6.1 Manajemen Jepang	-----	6
1.6.2 Perang Dunia II	-----	7
1.6.3 Krisis Ekonomi	-----	8
1.7 Sistematika Penulisan	-----	9
BAB II SISTEM MANAJEMEN JEPANG	-----	11
2.1 Definisi Manajemen	-----	13
2.2 Kebudayaan dan Sifat Masyarakat Jepang	-----	15
2.3 Ciri-Ciri Manajemen Jepang	-----	18
BAB III PERKEMBANGAN <i>SHUUSHIN KOYOU SEIDOU</i> PASCA PERANG DUNIA II	-----	23

3.1 Definisi <i>Shuushin Koyou Seidou</i>	23
3.2 Pelaksanaan <i>Shuushin Koyou Seidou</i>	25
3.3 Berakhirnya <i>Shuushin Koyou Seidou</i>	32
BAB IV KESIMPULAN	41
DAFTAR PUSTAKA	43
GLOSARY	47
LAMPIRAN	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu pihak yang kalah dalam Perang Dunia II. Hal ini menyebabkan Jepang dalam keadaan yang terpuruk, akan tetapi, dalam waktu yang relatif singkat, Jepang mampu bangkit sebagai negara maju dalam berbagai bidang, terutama di bidang ekonomi.

Kemajuan Jepang tidak luput dari kerja keras dan keuletan masyarakatnya dan juga sikap cinta pada tanah air yang dijadikan sebagai landasan dasar dalam membangun bangsanya kembali, selain itu, perkembangan ekonomi ini juga merupakan perpaduan dari berbagai unsur dari sektor industri, perdagangan dan lain sebagainya. Sehingga Jepang bisa bangkit dari keterpurukan.

Pada tahun 1968, Produk Nasional Bruto Jepang telah berhasil melampaui Jerman Barat yaitu menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan ekonomi terkuat di dunia, di bawah Uni Soviet dan Amerika Serikat (Waswo, 1996).

Apabila kita mengamati perkembangan-perkembangan dewasa ini, mungkin Jepang akan menjadi yang nomor satu menjelang tahun 2000 nanti (Richard, Pascale & Anthony, Athos, 1981).

Ekonomi berkembang baik sehingga tingkat kesejahteraan hidup meningkat, rakyat pun menikmati hasil pembangunan negaranya. Perusahaan-perusahaan berkembang pesat, baik berskala besar maupun skala kecil. Kepercayaan diri masyarakat Jepang mulai bangkit dan mulai melupakan tentang kekalahan Perang Dunia II. Semangat mereka membara dan bertekad membangun negaranya untuk melangkah maju dengan melakukan berbagai percobaan-percobaan di berbagai bidang.

Upaya masyarakat Jepang berhasil, meskipun Jepang tidak memiliki sumber daya alam yang mendukung, Jepang memiliki sumber daya manusia yang berdisiplin dan berkualitas tinggi. Sumber daya manusia bangsa Jepang mampu membangun kembali negaranya bahkan mampu menandingi negara-negara industri yang pernah mengalahkan Jepang dalam Perang Dunia II. Jepang dapat mencapai kesuksesannya meskipun dengan sumber-sumber energi dan bahan baku yang terbatas. (Suryohadiprojo, 1982)

Semua kesuksesan ini bisa tercapai karena sistem manajemen yang baik yang dilakukan oleh masyarakat Jepang. Manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terjadi dari tindakan-tindakan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (George Terry, 1977).

Manajemen Jepang merupakan suatu manajemen yang memiliki keunikan terutama bagi dunia barat. Keunikan manajemen Jepang memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan bangsa Jepang serta nilai-nilai tradisional yang terkait di dalamnya. Berdasarkan para ahli Jepang, manajemen orang Jepang dipengaruhi masa lalu. Antara tahun 1945 sampai 1965 dikenal dengan periode imitasi atau tiruan. Selama periode ini Jepang meniru dan mengkopinya dari negara barat, terutama Amerika.

Menurut Takeo Fujisawa, salah seorang pendiri Honda Motor Company, pernah mengatakan bahwa, "manajemen Jepang dan Amerika 95% sama dan 5% berbeda dalam semua hal yang penting." Yang membedakannya dengan manajemen Barat adalah dengan memherikan perhatian lebih kepada sumber daya manusianya. Karena dalam filosofi manajemen orang Jepang, manusia tidak hanya dianggap sebagai faktor produksi, tetapi juga sebagai akhir dari keseluruhan usaha manajemen (Richard, Pascale & Anthony, Athos, 1981).

Pasca Perang Dunia II, pemerintah Jepang melakukan upaya-upaya guna memhangkitkan kembali "gairah" perekonomian Jepang, ada tiga pilar penting

dalam perkembangan perekonomian Jepang, yaitu, sistem ketenaga kerjaan seumur hidup (*shuushinkoyou* 終身雇用), sistem kenaikan gaji sejajar umur (*nenkoujyoretsu* 年功序列), serikat pekerja perusahaan (*kigyoubetsukumiai* 企業別組合). Ketiga sistem ini merupakan pilar sistem manajemen Jepang yang terkenal. Namun setelah terjadinya krisis ekonomi ditahun 1990-an, sistem ini mulai mengalami perubahan.

Sistem kerja seumur hidup (*shuushinkoyou*) adalah prinsip yang terjadi diantara pekerja dan manajemen perusahaan untuk mempekerjakan pekerja sampai dengan pensiun. Namun sistem ini memberatkan perusahaan pada saat terjadi resesi ekonomi tahun 1990-an karena harus mempekerjakan pekerja sampai pensiun. Selain itu, gaji pekerja bertambah seiring dengan lamanya ia bekerja di perusahaan. Namun sistem ini mulai ditinggalkan karena banyak orang muda yang bekerjanya berpindah-pindah perusahaan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dan menambah pengalaman.

Dalam sistem pemberian upah ada istilah yang disebut dengan *nenkoujyoretsu*. *Nenkoujyoretsu* adalah sistem senioritas dimana gaji dan kenaikan promosi tergantung dari lamanya bekerja dalam satu perusahaan. Tapi pada saat krisis ekonomi, sistem ini memberatkan perusahaan karena harus membayar gaji kepada pekerja yang kurang produktif sampai pensiun. Setelah gelembung ekonomi pecah di Jepang pada akhir tahun 80-an dan krisis modal ventura tahun 90-an, sistem ini menjadi kurang populer di kalangan bisnis karena banyaknya perusahaan tidak mampu mempertahankan karyawan yang lebih tua dengan gaji yang tinggi. Banyak eksekutif level menengah yang menaiki tangga perusahaan melalui sistem *Nenkoujyoretsu* menjadi korban dari restrukturisasi perusahaan.

Terakhir *kigyoubetsukumiai*, sistem ini mengalami penurunan saat krisis ekonomi. Perusahaan harus merubah sistem yang ada seperti sistem kerja seumur hidup, membayar gaji berdasarkan lamanya bekerja, dan serikat pekerja menjadi

sistem yang lebih fleksibel dengan mempekerjakan pekerja non reguler yang jaminan kerjanya rendah dan gajinya lebih murah.

Ketiga sistem di atas menjadikan perekonomian Jepang menjadi yang tertinggi di dunia dari tahun 1960-an sampai 1980-an. Namun pada awal 1990-an, perekonomian Jepang merosot drastis karena “ekonomi gelembung (*economic bubble*)” jatuh. *Economic bubble* adalah perdagangan dalam volume besar dengan harga yang sangat berbeda dengan nilai intrinsiknya. Dalam kata lain: memperdagangkan produk atau asset dengan harga yang lebih tinggi daripada nilai fundamentalnya. Sehingga perusahaan-perusahaan melakukan perubahan pada ketiga sistem ini menjadi sistem yang fleksibel (*Wikipedia*).

Dalam skripsi ini, dari ketiga pilar penting dalam perkembangan perekonomian Jepang ini, penulis akan membahas pada perkembangan *shuushin koyou seido* setelah Perang Dunia II sampai terjadinya krisis ekonomi tahun 1990. Selama periode ini, pengaruh apa saja yang diberikan oleh sistem ini terhadap perusahaan-perusahaan Jepang dan dampaknya bagi pertumbuhan perekonomian Jepang setelah kalah dalam Perang Dunia II.

Dalam penulisan ini penulis ingin membahas salah satu dari ketiga sistem yang ada yakni hal-hal yang berkaitan dengan sistem kerja seumur hidup (*shuushin koyou seido*) di perusahaan Jepang pasca Perang Dunia II sampai krisis ekonomi tahun 1990-an.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan *shuushin koyou seido*.
2. Bagaimana awal adanya *shuushin koyou seido* di Jepang
3. Bagaimana perkembangan *shuushin koyou seido* di Jepang
4. Apa keuntungan dan kerugian dari *shuushin koyou seido* di Jepang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengertian *shuushin koyou seido*.
2. Awal adanya *shuushin koyou seido* di Jepang.
3. Perkembangan *shuushin koyou seido* di Jepang.
4. Keuntungan dan kerugian dari *shuushin koyou seido* di Jepang.

D. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan. Bahan-bahan bacaan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dari perpustakaan Universitas Darma Persada, koleksi buku pribadi Ibu Yessy Harun, SS, M.Pd, dan Perpustakaan Japan Foundation.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai perkembangan *shuushin koyou seido* ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti menambah wawasan tentang *shuushin koyou seido*.
2. Bagi pembaca merupakan referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tema permasalahan dalam penelitian diatas, maka landasan teori yang digunakan adalah:

1. Manajemen Jepang

Manajemen di Jepang memperoleh dua pengaruh utama. Pengaruh yang pertama berasal dari keadaan masyarakat Jepang itu sendiri serta sifat-sifatnya yang khas. Pengaruh yang kedua berasal dari luar Jepang khususnya dari Eropa Barat sejak restorasi Meiji sampai pada Perang Dunia II dan dari Amerika Serikat setelah Perang Dunia II.

Banyak konsep manajemen Barat yang dilaksanakan di Jepang, yang disebut oleh Motofusa Murayama sebagai *Behavioral Management*, sedangkan konsep manajemen Jepang yang dipengaruhi oleh akar-akar budayanya disebut *Philosophical Management*. *Behavioral Management* yakni bersifat dapat diukur atau ditakar (*measurable*) dan *Philosophical Management* yakni tidak dapat diukur (*unmeasurable*) tetapi melekat kuat di dalam keyakinan diri setiap manusia Jepang. Perpaduan konsep manajemen hasil keselarasan antara pemikiran Barat dengan konsep manajemen Jepang yang dilandasi oleh akar-akar budayanya menghasilkan apa yang disebut "*State of the Art*" *Japanese Management* (Saronto, 2005).

Kekontrasan antara pandangan-pandangan Amerika dan Jepang mengenai manusia. Hans Wilhelm Vahlefeld, dalam hukunya berjudul *A Hundred Million Outsiders*, menggambarkan perilaku kehidupan bangsa Jepang yang kompleks itu secara lebih realistis. Katanya: "Orang Jepang tidak tidur di atas ranjang, tetapi sibuk mengemudikan kereta api tercepat di dunia. Mereka mengagumi alam, tetapi juga membangun pusat hiburan yang indah. Mereka memiliki 7 saluran TV di Tokyo, tetapi memadatnya dengan acara budaya mereka yang tenang. ..." (Richard, Pascale & Anthony, Athos, 1981).

Dedikasi demikian tinggi terhadap pekerjaan dan perusahaan yang dimiliki oleh setiap orang Jepang telah membentuk para pengusaha Jepang

menjadi “manusia-manusia organisasi”. Mereka patuh pada tanggungjawab dan cenderung mengikuti massa. Mereka segan menentang orang lain dan yang penting, mereka mau membaurkan diri ke dalam lingkungannya. Dengan kata lain faktor-faktor yang menentukan watak dan hubungan personal, baik dalam bidang usaha maupun hidup pribadinya, adalah kewajiban-kewajiban yang sering mereka sebut dengan istilah “tugas, hutang, *giri*, dan lain-lain”. Mereka merasa berhutang terhadap diri sendiri, sesama bahkan negeri dan dunianya.

Biasanya orang Jepang mengaitkan keberhasilannya dengan pekerjaannya seumur hidup dan sistem senioritas. Mereka juga lebih mengaitkan keberhasilan dengan kesatuan dalam perusahaan daripada persatuan profesi atau keahlian lainnya, dengan pengambilan keputusan bersama dan paternalism dari perusahaan-perusahaan Jepang dan lain-lain.

Dengan kata lain, pekerjaan tetap seumur hidup, kenaikan pangkat menurut jenjang senioritas, persatuan dengan perusahaan dan lain-lain merupakan faktor umum untuk kemajuan mereka. Sehingga mereka menunjukkan sikap loyal kepada perusahaan.

2. Perang Dunia II

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perang memiliki makna perang 1 permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dsb) 2 pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih (tentara, lascar, pemberontak, dsb) 3 perkelahian, konflik 4 cara mengungkapkan permusuhan. Sedangkan dunia menurut Tim penyusun KBBI adalah 1 bumi dengan segala yang terdapat di atasnya, jagat tempat kita hidup. 2 segala yang bersifat kebendaan yang tidak kekal, baginya tiada arti harta.

Berarti Perang Dunia II adalah perjuangan kekuatan bersenjata sedunia, berlangsung pada tahun 1939-1945 melibatkan blok negara Jerman, Italia, Jepang, dan negara-negara pengikutnya melawan koalisi persekutuan bangsa yang terdiri atas negara Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Cina, Rusia, dan negara-negara pengikutnya.

Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II dilatar belakangi kesamaan paham dengan Jerman dan Italia yaitu Fasisme. Selain itu, Jepang memiliki motivasi lain dalam keterlibatannya dalam perang dunia II, salah satunya konsep *Hakko Ichiu*. Orang Jepang pada masa itu berasumsi bahwa seluruh dunia merupakan keluarga besar dan Jepang sebagai keturunan Dewa menjadi pemimpin seluruh dunia.

Oleh karena itu, ketika Jepang melakukan invasi, para tentara dengan semangat tinggi rela melakukan apapun demi Kaisar yang dianggap Dewa.

Namun kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II membuat seluruh rakyat Jepang terpuak ul. Banyak rakyat Jepang yang menjadi gila dan melakukan *Harakiri* atau bunuh diri sesuai dengan prinsip *Bushido*.

3. Krisis Ekonomi

Menurut istilah *krisis* berarti genting, gawat atau berbahaya. Sedangkan krisis ekonomi dapat diartikan suatu kondisi perekonomian dimana tidak baiknya atau buruknya suatu kondisi perekonomian suatu negara. Krisis ekonomi juga disebut krisis finansial.

Steven Fink (1986) mendefinisikan krisis sebagai berikut: "*A crisis is an unstable time or state of affairs in which a decisive change is impending-either one with the distinct possibility of a highly desirable and extremely positive outcome, or one with the distinct possibility of a highly undesirable outcome. It is usually a 50-50 proposition, but you can improve the odds*". Krisis adalah keadaan yang tidak stabil dimana perubahan yang cukup signifikan mengancam, baik perubahan yang tidak diharapkan ataupun perubahan yang diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik. Ini biasanya merupakan proposisi 50-50, namun anda dapat meningkatkan peluangnya".

Yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas kesejahteraan tiap warga negara. Karena bagaimanapun keberadaan sector

moneter dengan segala kebijakan dan berbagai lembaga keuangan yang menopangnya tidak bisa berdiri sendiri.

Penyebab krisis ekonomi menurut identifikasi para pakar :

- a) Fenomena *productivity gap* (kesenjangan produktifitas) yang erat kaitannya dengan lemahnya alokasi asset ataupun faktor-faktor produksi.
- b) Fenomena *diequilibrium trap* (jebakan ketidak seimbangan) yang berkaitan dengan ketidakseimbangan struktur antarsektor produksi.
- c) Fenomena *loan addiction* (ketergantungan pada hutang luar negeri) yang berhubungan dengan perilaku para pelaku bisnis yang cenderung memobilisasi dana dalam bentuk mata uang (*foreign currency*).

Selain itu, krisis ekonomi juga disebabkan oleh pecahnya gelembung ekonomi seperti pada akhir tahun 1990-an, ketika terjadi penurunan harga secara tiba-tiba. Inilah yang disebut keruntuhan (*crash*) atau “pecahnya gelembung”. Harga-harga dalam gelembung ekonomi dapat berfluktuasi dengan tidak menentu, dan menjadi tidak mungkin untuk memprediksinya hanya berdasarkan penawaran dan permintaan saja.

Ahli ekonomi menggunakan istilah “gelembung” untuk peningkatan harga asset secara ekstrim berdasarkan harapan kenaikan harga pada masa depan dan tanpa dukungan fundamental ekonomi, dan lazimnya diikuti kenyataan yang bertolak belakang dari harapan, dan anjloknya harga-harga.

Gelembung ekonomi di Jepang (*Bubble Keiki*) terjadi dari tahun 1986 hingga 1990 ketika harga saham dan *real estate* menjadi kelewat mahal. Jatuhnya gelembung ekonomi di Jepang berlangsung lebih dari satu dekade. Harga saham menurun hingga titik dasar pada tahun 2003, dan bahkan turun lebih rendah lagi akibat krisis finansial global 2007-2010. Penggelembungan harga asset pecah secara bertahap antara tahun 1991 dan 2001 yang disebut Dekade yang Hilang di Jepang (*Wikipedia*).

G. Sistematika Penelitian

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II merupakan pemaparan tentang sistem manajemen Jepang.

Bab III merupakan pembahasan dan analisa data tentang tema Perkembangan *Shuushin Koyou Seido* Pasca PD II sampai Krisis Ekonomi tahun 1990. Bab ini membahas manfaat dan kerugian *Shuushin Koyou Seido* pasca PD II sampai krisis ekonomi tahun 1990 dan dampaknya bagi perusahaan Jepang.

BAB IV yaitu Kesimpulan.

